

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015). Fokus utama metode ini adalah menangkap dan merekonstruksi perspektif serta pengalaman emik partisipan secara utuh melalui interaksi langsung di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi alamiah subjek yang diteliti.

Untuk membedah fenomena tersebut secara spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan Studi Kasus (*Case Study*). Pendekatan ini merupakan keseluruhan kerangka kerja metodologis yang mengeksplorasi suatu sistem terikat (kasus) secara mendalam, terperinci, dan holistik melalui pengumpulan data multisumber yang kaya akan konteks (Creswell, 2015). Desain ini dipilih secara logis karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai sebuah entitas kolektif yang spesifik dan kontemporer, yaitu dinamika mobilisasi suara berbasis etnis oleh kelompok paguyuban perantau pada momentum elektoral lokal (Widyarini, 2022).

Lebih lanjut, Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus merupakan proses penyelidikan empiris yang sangat efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian berbasis Bagaimana (*How*) dan Mengapa (*Why*), terutama ketika batas-batas antara fenomena yang diteliti dengan konteks riil lapangan tidak

tampak secara tegas atau bersifat abu-abu. Melalui metode ini, peneliti tidak sekadar menyajikan deskripsi permukaan melainkan menginterpretasikan secara komprehensif bagaimana proses relasi kekuasaan, dan tindakan adaptif aktor di internal organisasi terjadi (Murdiyanto, 2020). Dalam konteks ini, Forum Masyarakat Batak Tasikmalaya (FORMABATA) ditempatkan sebagai sebuah kasus tunggal (*single-case study*) yang dianalisis secara intensif guna membongkar bagaimana karakteristik dan operasionalisasi relasi patron-klien sosiologis bekerja selama periode Pilkada Kota Tasikmalaya 2024.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penegasan mengenai batasan objek dan batasan substansi yang dikaji agar proses analisis data di lapangan tetap terarah dan tidak melebar dari koridor teoretis yang telah ditetapkan (Murdiyanto, 2020). Penelitian studi kasus ini secara spesifik berfokus pada Karakteristik Mobilisasi Suara Berbasis Etnis oleh Forum Masyarakat Batak Tasikmalaya (FORMABATA) dalam Kontestasi Pilkada Kota Tasikmalaya 2024. Penekanan studi ini bukan sekadar melihat keterlibatan formal paguyuban sebagai mesin politik kosmetik, melainkan membedah anatomi, sifat khusus, serta mekanisme pergeseran internal relasi kuasanya melalui pisau analisis Teori Patron-Klien. Di dalam kajian ilmu politik, fenomena mobilisasi kelompok etnis di tanah perantauan sering kali bersinggungan erat dengan praktik klientelisme sosiologis (Aspinall & Sukmajati, 2015).

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu elemen paling krusial yang menentukan kualitas, kedalaman, dan validitas temuan analisis akhir. Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2018), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan data selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Guna membedah dinamika karakteristik mobilisasi suara sosiologis pada komunitas perantau, penelitian studi kasus ini membagi sumber data ke dalam dua klasifikasi utama yang saling melengkapi dan menyilang (*cross-check*) di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama di lapangan (*first-hand data*) tanpa melalui perantara atau media tertentu (Sugiyono, 2019). Keunggulan data primer dalam studi kasus adalah kemampuannya untuk menangkap dinamika kontemporer, ekspresi emosional, serta makna tersirat dari subjek penelitian yang mengalami langsung fenomena sosial tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur bersama para aktor internal Forum Masyarakat Batak Tasikmalaya (FORMABATA) yang terlibat aktif dalam pusaran Pilkada Kota Tasikmalaya 2024. Data primer ini difokuskan untuk menggali narasi empiris dari tiga klaster informan, yaitu Mantan Ketua/Pengurus Inti

Formabata. Hal ini ditujukan untuk membongkar data makro mengenai pola komunikasi politik organisasi dengan elite, mekanisme konsolidasi komando internal, serta bagaimana unit otoritas formal mengarahkan pilihan politik anggota. Kemudian Penasihat/Tokoh Adat Senior, di mana hal ini bertujuan untuk memperoleh data terkait mekanisme pemberian legitimasi sosiologis-kultural yang digunakan sebagai instrumen pengikat loyalitas anggota paguyuban. Dan terakhir dari Anggota Aktif Paguyuban, bertujuan untuk menangkap perspektif dari bawah (*bottom-up*) mengenai bagaimana instruksi politik diterima dan apa motif rasional di balik kepatuhan kolektif tersebut.

Melalui penggalian data primer ini, peneliti dapat mengumpulkan kesaksian konkret mengenai karakteristik relasi patron-klien, terutama terkait proses terjadinya barter politik sosiologis berupa komitmen jaminan perlindungan hukum dan eksistensi sosial kelompok minoritas ganda yang diberikan oleh pihak pasangan calon (Widyarini, 2022).

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui dokumen-dokumen tertulis, arsip, media, atau literatur yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2019). Kehadiran data sekunder dalam penelitian studi kasus ini berfungsi sebagai instrumen kontekstualisasi sejarah, penguat landasan teoretis, serta alat konfirmasi terhadap keabsahan data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara primer (Murdiyanto, 2020). Adapun klasifikasi data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam riset ini meliputi, Dokumen Internal

Organisasi, ini Berupa Surat Keputusan (SK) resmi susunan kepengurusan struktural Formabata periode 2024, dokumen anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART), serta manifes atau daftar resmi jumlah anggota paguyuban yang menetap di Kota Tasikmalaya. Kemudian, Arsip Kegiatan Dokumentatif berupa foto dokumentasi pertemuan kultural, nota kesepahaman formal/informal, serta catatan agenda konsolidasi internal paguyuban selama tahapan Pilkada berlangsung. Selain itu Dokumen Publik dan Media Massa berupa kliping pemberitaan dari media massa lokal digital maupun cetak terkait dinamika kampanye Pilkada Kota Tasikmalaya 2024, arah dukungan kelompok-kelompok sosiologis perantau, serta laporan resmi hasil rekapitulasi perolehan suara dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tasikmalaya. Dan terakhir Literatur Ilmiah, berupa Buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, serta laporan penelitian terapan nasional terdahulu yang membahas seputar Teori Patron-Klien James C. Scott, klientelisme sosiologis, dan dinamika mobilisasi politik identitas di tingkat lokal (Aspinall & Sukmajati, 2015; Fathudin dkk., 2020).

3.4 Informan Penelitian

Menurut Spradley (1979) dalam Moleong (2018), informan adalah pembawa kebudayaan atau aktor sosial yang dimanfaatkan untuk menyediakan informasi kunci mengenai situasi, kondisi, dan latar belakang yang sedang dikaji. Oleh karena itu, seorang informan tidak dipilih secara acak atau berdasarkan keterwakilan statistik, melainkan wajib memiliki

pengalaman empiris yang cukup serta memahami secara mendalam fenomena sosiologis yang menjadi lokus penelitian.

Penentuan dan penarikan informan dalam penelitian ini menerapkan teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti secara sadar demi keselarasan dengan tujuan penelitian. Kriteria penentu dalam riset ini berfokus pada pelibatan aktor-aktor sosiologis yang menempati posisi struktural maupun kultural di dalam kepengurusan, serta anggota aktif yang mengalami langsung dinamika pengondisian suara di internal Forum Masyarakat Batak Tasikmalaya (FORMABATA) pada momentum Pilkada Kota Tasikmalaya 2024 (Widyarini, 2022).

Berdasarkan pertimbangan kedalaman data (*data depth*) dan pemenuhan titik jenuh informasi (*data saturation*) yang menjadi standar validitas riset studi kasus murni, peneliti menetapkan 5 (lima) orang informan yang dinilai paling representatif. Berikut adalah visualisasi identitas dan karakteristik operasional dari para informan penelitian :

NO	NAMA	JABATAN
1	R. Marpaung	Mantan Ketua Formabata Periode Pilkada 2024
2	J. Siahaan	Mantan sekretaris Formabata periode Pilkada 2024

3	H. Pasaribu	Penasihat/Orang yang dituakan dalam paguyuban Formabata periode Pilkada 2024
4	D. Siahaan	Anggota aktif Formabata (memiliki hak pilih)
5	D. Purba	Anggota aktif Formabata (memiliki hak pilih)

3.5 Metode Pengumpulan Data

Kredibilitas, objektivitas, dan kekayaan temuan dalam sebuah studi kasus ditentukan secara penuh oleh ketepatan instrumen yang digunakan peneliti dalam menghimpun data di lapangan. Menurut Creswell (2015), pengumpulan data dalam studi kasus yang baik harus bersifat multisumber (*multiple sources of evidence*) untuk membangun pemahaman fenomena sosial secara komprehensif dan mendalam dari perspektif alamiah subjek yang diteliti. Mengingat penelitian ini berfokus pada pembongkaran motif tersirat di balik mobilisasi suara sosiologis pada komunitas Formabata, peneliti menetapkan dua teknik pengumpulan data kualitatif utama yang berjalan secara simultan, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi.

3.5.1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan proses penggalan informasi secara intensif demi kepentingan akademis melalui dialog tatap muka dan tanya

jawab langsung antara pewawancara dengan informan secara terencana (Murdiyanto, 2020). Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian studi kasus ini adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Dalam praktiknya, peneliti mengacu pada pedoman wawancara (interview guide) yang berisi indikator-indikator makro dari variabel patron-klien James C. Scott, namun urutan, redaksi kalimat, dan kedalaman pertanyaan dikembangkan secara fleksibel di lapangan mengikuti karakteristik respons dari informan (Moleong, 2018).

Teknik semi-terstruktur ini dipilih secara sadar agar jalannya dialog tidak kaku dan menyerupai interogasi formal, melainkan mengalir sebagai percakapan yang intim. Hal ini sangat krusial dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling percaya dengan para tetua adat, pengurus, dan anggota Formabata. Melalui kedekatan hubungan ini, peneliti dapat menangkap makna emik bukan hanya apa yang diucapkan secara tersurat, melainkan motif yang tersirat mengenai bagaimana kesepakatan kolektif, rasa solidaritas etnisitas perantau, serta komitmen jaminan perlindungan hukum ditukarkan dengan dukungan suara elektoral tanpa didominasi oleh transaksi politik uang (Aspinall & Sukmajati, 2015).

3.5.2. Dokumentasi (*Documentation*)

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pendukung dengan cara mencari, mempelajari, dan menguji rekam jejak material tertulis, visual, maupun digital yang berkaitan dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu,

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berfungsi memperkuat objektivitas temuan riset. Kehadiran data dokumentasi dalam desain studi kasus murni bertindak sebagai instrumen pelengkap yang sangat vital untuk menghindari bias memori dari informan lisan serta mengonfirmasi kebenaran fakta historis di lapangan.

Dalam riset ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis material dokumentasi yang terbagi ke dalam beberapa klasifikasi berupa arsip legalitas organisasi kemudian dokumentasi aktivitas kultural-politik dan dokumen publik digital.

Melalui integrasi yang padat antara teknik wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menangkap realitas lisan dan studi dokumentasi untuk mengunci rekam jejak tertulis, peneliti dapat menyajikan basis data yang tebal (*thick description*). Hal ini memastikan bahwa proses analisis data yang dilakukan memiliki derajat keilmuan yang valid, berbobot, dan terhindar dari asumsi subjektif peneliti (Widyarini, 2022).

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mencari, menyusun, dan merangkai transkrip hasil wawancara serta catatan lapangan guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang dikaji (Sugiyono, 2019). Penelitian studi kasus ini menerapkan Model Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Di dalam model ini, aktivitas analisis data tidak berjalan secara linier-statis, melainkan bersifat interaktif, sirkular, dan berlangsung secara terus-

menerus selama proses pengumpulan data di lapangan hingga data mencapai titik jenuh (*saturated*). Proses analisis interaktif tersebut dioperasionalkan melalui tiga tahapan komponen utama sebagai berikut:

3.6. 1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

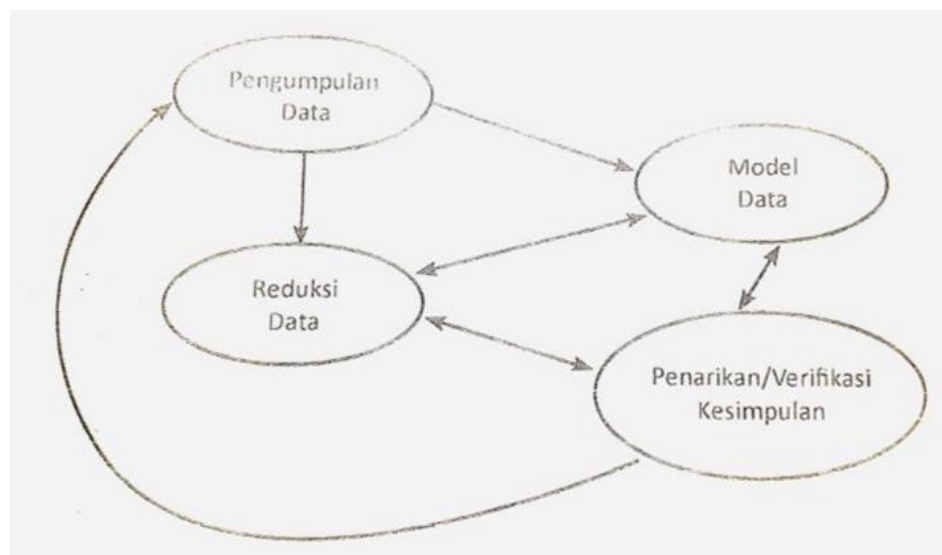
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis maupun transkrip lisan di lapangan (Miles dkk., 2014). Mengingat data hasil wawancara mendalam dengan kelima informan Formabata menghasilkan narasi yang sangat banyak dan kompleks, peneliti melakukan reduksi secara ketat.

3.6. 2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan fase pengorganisasian informasi ke dalam sebuah matriks konfigurasi yang padat, terstruktur, dan runtut agar esensi fenomena sosial mudah dipahami (Miles dkk., 2014). Di dalam riset studi kasus ini, data yang telah direduksi disajikan secara ilmiah dalam bentuk teks naratif yang sistematis, tabel perbandingan, serta skema alur hubungan antar-aktor. Peneliti menyilangkan data lisan antar-informan dengan data sekunder dokumen internal paguyuban. Seluruh data tersebut disajikan secara tematis dengan bersandar pada Teori Patron-Klien James C. Scott (1972) sehingga dapat menggambarkan anatomi mobilisasi suara berbasis etnis di Formabata secara utuh.

3.6. 3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dari analisis interaktif ini adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan konseptualisasi makna, keteraturan pola, dan penjelasan kausalitas dari data yang telah disajikan (Miles dkk., 2014). Kesimpulan awal yang ditarik pada awal penelitian masih bersifat temporer dan terbuka terhadap perubahan. Namun, seiring bertambahnya bukti-bukti empiris yang valid, konsisten, dan saling mendukung saat peneliti melakukan konfirmasi ulang di lapangan, maka kesimpulan tersebut menjelma menjadi temuan ilmiah yang kredibel. Pada tahap ini, peneliti mengunci kesimpulan akhir mengenai karakteristik pembeda klientelisme sosiologis Formabata dibandingkan dengan pola klientelisme umum di Indonesia (Muhtadi, 2020).



Gambar 3.1 komponen analisis data (model interaktif)

3.7 Validitas Data (Keabsahan Data)

3.7. 1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek, membandingkan, dan menguji balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber narasumber yang berbeda (Sugiyono, 2019). Dalam riset ini, peneliti menyilangkan narasi lisan mengenai isu mobilisasi politik yang sama dari tiga tingkatan fungsi sosiologis informan di Formabata. Peneliti menguji apakah kesaksian yang diberikan oleh Mantan Ketua (selaku pengelola komando formal) selaras dengan perspektif dari para Penasihat Adat (selaku pemberi legitimasi kultural), serta sinkron dengan pengakuan dari para Anggota Aktif di tingkat akar rumput (selaku sasaran mobilisasi). Perbandingan multisumber ini memastikan data yang ditarik bersifat objektif (Widyarini, 2022).

3.7. 2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diaplikasikan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek informasi dari sumber data yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda di lapangan (Sugiyono, 2019). Dalam praktiknya, peneliti tidak serta-merta mempercayai ucapan informan dari hasil wawancara mendalam begitu saja. Peneliti melakukan penyilangan data dengan cara mencocokkan hasil transkrip wawancara tersebut dengan bukti material dokumen internal kepengurusan Formabata, foto-foto dokumentasi konsolidasi kultural, serta kliping pemberitaan media massa lokal mengenai Pilkada Kota Tasikmalaya 2024. Jika hasil penyilangan teknik ini

membuahkan data yang konsisten, maka keabsahan data tersebut dinilai sangat tinggi.

3.8. Tempat dan waktu penelitian

3.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian dengan desain studi kasus ini mengambil lokasi riset di sekretariat Formabata yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi ini ditetapkan secara sengaja (*purposive locus*) dengan pertimbangan sosiologis yang kuat. Kota Tasikmalaya dikenal memiliki karakteristik demografis masyarakat lokal yang sangat homogen. Menempatkan Forum Masyarakat Batak Tasikmalaya (FORMABATA) yang merupakan entitas perantau dengan identitas keagamaan dan etnisitas yang kontras di wilayah ini, menjadikannya sebagai sebuah kasus unik dan menarik untuk diteliti dari kacamata sosiologi politik dan teori klientelisme (Aspinall & Sukmajati, 2015).

3.8.2 Waktu Penelitian

Proses pelaksanaan riset ini dijalankan secara sistematis dan bertahap, meliputi tahapan pra-lapangan, penjelajahan lapangan, hingga tahap finalisasi. Estimasi linimasa pengerjaan riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan, terhitung sejak bulan Januari 2026 hingga bulan Juni 2026.